

**NILAI ETNOPEDAGOGI DALAM UPACARA NGABEN MESABU GETIAN DI
DESA PAKRAMAN BULIAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN
KABUPATEN BULELENG**

Ketut Bali Sastrawan

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan
e-mail: bali.sastrawan2@gmail.com

Diterima: 08/07/2026; Direvisi: 20/07/2026; Diterbitkan: 30/07/2026

ABSTRAK

Upacara Ngaben Mesabu Getian di Desa Pakraman Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng merupakan tradisi kematian khas masyarakat Bali yang mengandung nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Ngaben Mesabu Getian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Informan ditentukan melalui teknik *snowball sampling* yang melibatkan tokoh adat, Jro Mangku, perangkat desa adat, dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai etnopedagogi diwariskan secara alami melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan upacara. Nilai tersebut meliputi dimensi Parahyangan berupa penguatan *sraddha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dimensi Pawongan berupa penanaman nilai gotong royong (*nulungin* dan *ngopin*), solidaritas, serta regenerasi pengetahuan adat, dan dimensi Palemahan berupa penghormatan terhadap alam serta upaya menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa Upacara Ngaben Mesabu Getian merupakan media etnopedagogi yang efektif dalam mewariskan nilai budaya, spiritual, sosial, dan ekologis kepada generasi muda berbasis filosofi Tri Hita Karana.

Kata Kunci: Nilai Etnopedagogi, Upacara Ngaben, Mesabu Getian, Tri Hita Karana

ABSTRACT

The Ngaben Mesabu Getian ceremony in Pakraman Bulian Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency is a distinctive Balinese funerary tradition that embodies educational values rooted in local wisdom. This study aimed to describe the ethnopedagogical values embedded in the implementation of the Ngaben Mesabu Getian ceremony. A qualitative approach with an ethnographic design was employed. Informants were selected using the snowball sampling technique, involving customary leaders, *Jro Mangku*, customary village officials, and community members. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that ethnopedagogical values are transmitted naturally through community participation in every stage of the ceremony. These values include Parahyangan, reflected in strengthening *sraddha* and *bhakti* toward Ida Sang Hyang Widhi Wasa; Pawongan, reflected in mutual cooperation (*nulungin* and *ngopin*), social solidarity, and intergenerational transmission of customary knowledge; and Palemahan, reflected in respect for nature and maintaining harmony between humans and the environment. The study concludes that the Ngaben Mesabu Getian ceremony



serves as an effective ethnopedagogical medium for transmitting cultural, spiritual, social, and ecological values based on the philosophy of Tri Hita Karana.

Keywords: *Ethnopedagogical Values, Ngaben Ceremony, Mesabu Getian, Tri Hita Karana*

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang memiliki nilai strategis dan perlu dilestarikan sebagai bagian dari pembentukan identitas serta penguatan karakter generasi muda. Pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui kegiatan perlindungan terhadap tradisi dan warisan budaya, tetapi juga melalui proses pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Pendidikan memiliki peran penting dalam proses tersebut karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat (Alwasilah et al., 2022). Budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual karena memuat pengalaman, pengetahuan, serta pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas. Pemanfaatan budaya sebagai sumber pendidikan memungkinkan peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter sekaligus penguatan identitas budaya. Oleh karena itu, pelestarian budaya melalui pendidikan menjadi upaya penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial dan perkembangan masyarakat modern.

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan pengetahuan, nilai, norma, serta praktik budaya lokal sebagai landasan dan sumber dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memandang budaya bukan hanya sebagai objek yang dipelajari, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter dan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosialnya. Etnopedagogi mendorong proses pendidikan yang berlangsung secara kontekstual, relevan, dan berakar pada pengalaman hidup masyarakat setempat (Sugara, 2022). Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai budaya dapat diwariskan dan diinternalisasikan melalui pengalaman, keteladanan, interaksi sosial, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas masyarakat. Penerapan etnopedagogi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami, menghargai, dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budayanya. Dengan demikian, etnopedagogi dapat menjadi pendekatan yang menghubungkan pendidikan dengan realitas budaya yang hidup dalam masyarakat.

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi, adat istiadat, dan praktik keagamaan yang masih terpelihara hingga saat ini. Berbagai tradisi masyarakat Hindu Bali tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai kehidupan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Pitana, 2020). Pelaksanaan tradisi dan upacara adat di Bali berkembang berdasarkan konsep desa, kala, dan patra sehingga setiap wilayah memiliki bentuk serta karakteristik ritual yang berbeda sesuai dengan kondisi dan ketentuan adat setempat. Keberagaman tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat Bali dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus beradaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi (Sekarningrum et al., 2025). Berbagai tradisi yang hidup dalam masyarakat Bali juga mengandung nilai religius, sosial, moral, dan tanggung jawab kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan tradisi tersebut menjadikan Bali sebagai salah satu ruang penting untuk mengkaji hubungan antara budaya lokal, pewarisan nilai, dan proses pendidikan berbasis masyarakat.

Salah satu tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali adalah Upacara Ngaben sebagai bagian dari pelaksanaan Pitra Yajña. Secara umum, Ngaben merupakan rangkaian upacara yang berkaitan dengan penghormatan dan pelepasan roh orang yang telah meninggal menuju kehidupan selanjutnya. Meskipun memiliki tujuan religius yang sama, pelaksanaan Ngaben menunjukkan keragaman bentuk sesuai dengan karakteristik dan ketentuan adat pada masing-masing desa. Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah Upacara Ngaben Mesabu Getian yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini memiliki kekhasan berupa penggunaan sistem penguburan jenazah tanpa melalui proses kremasi serta tetap mempertahankan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan ketentuan adat setempat. Keunikan tersebut menunjukkan kekhasan identitas budaya masyarakat Bali Aga yang membedakan Ngaben Mesabu Getian dari pelaksanaan Ngaben pada umumnya.

Upacara Ngaben Mesabu Getian memiliki potensi yang kuat sebagai ruang pewarisan dan internalisasi nilai-nilai etnopedagogi. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan ritual memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat kontekstual melalui pengalaman langsung, keteladanan, interaksi sosial, dan partisipasi kolektif. Nilai-nilai spiritual, solidaritas sosial, tanggung jawab, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur dapat ditransformasikan secara alami kepada generasi muda melalui keterlibatan dalam pelaksanaan upacara (Indarwati et al., 2025). Proses tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi sebagai sumber pendidikan karakter dan literasi budaya yang dapat memperkuat hubungan individu dengan lingkungan sosial maupun budayanya (Mudana et al., 2025). Pewarisan nilai dalam tradisi masyarakat Hindu Bali juga tidak dapat dipisahkan dari filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*) (Putu, 2024). Filosofi tersebut dapat dipahami sebagai kerangka etnopedagogi yang mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan lingkungan melalui pengalaman serta partisipasi masyarakat dalam aktivitas budaya (Yasa et al., 2023).

Meskipun Upacara Ngaben Mesabu Getian masih dilaksanakan dan diwariskan secara turun-temurun, proses pewarisan nilai yang berlangsung di dalamnya menghadapi tantangan akibat perubahan sosial dan perkembangan kehidupan masyarakat. Generasi muda berpotensi memandang upacara adat hanya sebagai kegiatan ritual yang perlu diikuti tanpa memahami makna, nilai, dan fungsi sosial yang terkandung dalam setiap tahapannya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan proses pewarisan budaya lebih menekankan pada keberlanjutan bentuk atau pelaksanaan ritual daripada pemahaman terhadap nilai-nilai yang mendasarinya. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang berkembang melalui keterlibatan masyarakat dalam upacara belum banyak didokumentasikan dan dianalisis secara sistematis dalam perspektif etnopedagogi. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya pengkajian terhadap makna serta proses transmisi nilai dalam Upacara Ngaben Mesabu Getian. Kajian tersebut diperlukan agar nilai-nilai budaya yang hidup dalam tradisi tidak hanya dipertahankan sebagai praktik adat, tetapi juga dapat dipahami sebagai sumber pendidikan berbasis kearifan lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Upacara Ngaben dari berbagai perspektif. Kajian yang dilakukan oleh Adnyana (2025) membahas Upacara Ngaben dalam kaitannya dengan nilai dan makna religius yang terkandung dalam pelaksanaan ritual. Penelitian Afrianti (2023) juga menunjukkan bahwa tradisi Ngaben memiliki dimensi simbolis dan nilai-nilai budaya yang berperan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Penelitian lainnya mengkaji tradisi dan budaya masyarakat Bali dalam hubungannya dengan pembentukan karakter,

pewarisan nilai, serta penguatan identitas budaya. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa upacara adat dapat menjadi media internalisasi nilai melalui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak membahas Ngaben secara umum, nilai religius, simbolisme ritual, dan fungsi budaya, sedangkan kajian yang secara khusus menempatkan Ngaben Mesabu Getian sebagai sumber pembelajaran etnopedagogi masih terbatas.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan nilai-nilai etnopedagogi dalam Upacara Ngaben Mesabu Getian. Kajian mengenai Ngaben selama ini cenderung berfokus pada aspek religius, simbolisme, pelaksanaan ritual, dan nilai budaya secara umum. Penelitian etnopedagogi juga lebih banyak diarahkan pada konteks pembelajaran formal, sedangkan proses pewarisan nilai melalui ritual adat yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung masih belum banyak dikaji. Selain itu, kekhasan Ngaben Mesabu Getian sebagai tradisi masyarakat Bali Aga di Desa Pakraman Bulian belum banyak dianalisis dalam perspektif pendidikan berbasis kearifan lokal. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menawarkan perspektif yang menempatkan Upacara Ngaben Mesabu Getian tidak hanya sebagai praktik ritual dan warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang pendidikan informal serta media transmisi nilai antargenerasi.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam Upacara Ngaben Mesabu Getian di Desa Pakraman Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini berfokus pada identifikasi nilai-nilai budaya dan pendidikan yang diwariskan melalui pelaksanaan serta keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan upacara. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian etnopedagogi, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan tradisi adat sebagai sumber pendidikan berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian identitas budaya dan penguatan pendidikan multikultural. Dengan demikian, Upacara Ngaben Mesabu Getian dapat dipahami tidak hanya sebagai warisan ritual masyarakat, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang memiliki nilai edukatif bagi generasi masa kini dan generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi untuk memahami secara mendalam nilai-nilai etnopedagogi yang hidup dalam pelaksanaan Upacara Ngaben Mesabu Getian di Desa Pakraman Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji sistem nilai, makna budaya, serta praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat melalui interaksi langsung dengan lingkungan penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada proses pewarisan nilai-nilai budaya, spiritual, sosial, dan ekologis yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai bentuk pendidikan berbasis kearifan lokal.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*, dimulai dari informan kunci yang kemudian merekomendasikan informan lain yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi Ngaben Mesabu Getian. Informan terdiri atas tokoh adat, Jro Mangku, perangkat desa adat, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara. Data penelitian meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan

wawancara mendalam, serta data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip desa, literatur ilmiah, dan sumber tertulis lain yang relevan. Observasi dilakukan selama rangkaian pelaksanaan upacara untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas ritual, keterlibatan masyarakat, serta proses pewarisan nilai yang berlangsung secara alami.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung tahapan pelaksanaan Upacara Ngaben Mesabu Getian beserta interaksi sosial yang terjadi selama prosesi berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman informan mengenai makna ritual, nilai-nilai etnopedagogi, dan proses pewarisan budaya antargenerasi. Sementara itu, studi dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan dokumen adat, prasasti, foto kegiatan, serta hasil penelitian terdahulu.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema-tema etnopedagogi yang ditemukan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui interpretasi data yang didukung proses triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Upacara Ngaben Mesabu Getian

Hasil observasi menunjukkan bahwa Upacara Ngaben Mesabu Getian merupakan salah satu tradisi *Pitra Yajna* yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pakraman Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Upacara ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelaksanaan ngaben pada umumnya di Bali, baik dari segi tahapan pelaksanaan, penggunaan sarana upacara, maupun tata cara penguburan jenazah. Seluruh rangkaian upacara dilaksanakan selama lima belas hari (*imolas raine*) dengan melibatkan tokoh adat, Jro Mangku, krama desa, serta anggota keluarga yang berduka.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memiliki ketentuan adat mengenai penentuan hari pelaksanaan penguburan jenazah. Hari-hari seperti purnama, tilem, purwani purnama, purwani tilem, anggara kasih, tumpek, bude kliwon, semut sedulur, kala gotongan, dan was penganten diyakini sebagai hari yang tidak diperkenankan untuk melaksanakan penguburan. Penentuan waktu tersebut mencerminkan kuatnya sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipatuhi oleh masyarakat dalam setiap pelaksanaan Upacara Ngaben Mesabu Getian.

Observasi juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan upacara didukung oleh berbagai sarana ritual yang disusun sesuai ketentuan adat. Beragam jenis sate, banten, dan ulam disiapkan sebagai bagian dari upacara yang melambangkan konsep Dewata Nawa Sanga. Seluruh bahan yang digunakan berasal dari alam dan dirangkai berdasarkan aturan yang telah diwariskan oleh leluhur. Selanjutnya, prosesi penguburan diawali dengan menghaturkan nasi angkeban beserta sate di setiap pertigaan maupun perempatan jalan sebelum jenazah dimakamkan di setra. Prosesi tersebut dilaksanakan secara gotong royong oleh krama desa sesuai tata cara adat yang berlaku.

Nilai Etnopedagogi dalam Upacara Ngaben Mesabu Getian

Analisis terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Upacara Ngaben Mesabu Getian tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan, nilai, dan karakter kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam seluruh rangkaian upacara dan dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama yang sejalan dengan konsep Tri Hita Karana, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Etnopedagogi dalam Upacara Ngaben Mesabu Getian

Dimensi Etnopedagogi	Temuan Penelitian	Indikator Temuan
Parahyangan	Pewarisan nilai spiritual melalui pelaksanaan ritual	Penanaman <i>sraddha</i> dan <i>bhakti</i> , penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, keyakinan terhadap atman, keterlibatan anak dalam ritual keagamaan
Pawongan	Pewarisan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat adat	Gotong royong (<i>nulungin</i> dan <i>ngopin</i>), solidaritas, kerja sama antarkrama, regenerasi pengetahuan pembuatan upakara, pembelajaran antargenerasi
Palemahan	Pewarisan nilai ekologis dan keharmonisan dengan alam	Penggunaan bahan upacara dari alam, penghormatan terhadap Bhuta Kala melalui persembahan ritual, serta penanaman kesadaran menjaga keseimbangan lingkungan

Sumber: Hasil analisis data penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, dimensi Parahyangan tampak melalui proses penanaman nilai-nilai spiritual kepada masyarakat sejak usia dini. Anak-anak tidak hanya menyaksikan pelaksanaan upacara, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas ritual sehingga mereka belajar mengenai makna *sraddha*, *bhakti*, dan penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hasil wawancara menunjukkan orang tua dan tokoh adat secara aktif menjelaskan makna setiap tahapan upacara sebagai bentuk pewarisan pengetahuan keagamaan kepada generasi berikutnya.

Dimensi Pawongan tercermin dari kuatnya nilai kebersamaan dalam seluruh rangkaian pelaksanaan upacara. Persiapan sarana, pelaksanaan ritual, hingga penyelesaian kegiatan dilakukan secara gotong royong melalui tradisi *nulungin* dan *ngopin*. Selain memperkuat solidaritas sosial, proses tersebut menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal tata cara pembuatan upakara, pembagian tugas, serta pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Upacara Ngaben Mesabu Getian berfungsi sebagai media pewarisan nilai sosial yang berlangsung secara alami melalui praktik budaya.

Pada dimensi Palemahan terlihat adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan. Penggunaan bahan-bahan alami sebagai sarana upacara, penghaturan nasi angkeban dan sate di setiap pertigaan maupun perempatan jalan, serta penghormatan terhadap keberadaan makhluk lain menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga mengandung pesan ekologis. Keterlibatan anak-anak dalam membantu membawa sarana upacara dan mengikuti prosesi menjadi bagian dari proses pembelajaran mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan seluruh unsur kehidupan.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan

 <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.13454>

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Upacara Ngaben Mesabu Getian tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritual kematian, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan karakter kepada masyarakat secara berkelanjutan. Proses pewarisan tersebut berlangsung melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan upacara sehingga pembelajaran terjadi secara kontekstual dan berbasis pengalaman. Dalam perspektif etnopedagogi, mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak sekadar dipertahankan sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi sumber belajar yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak generasi penerus. Pandangan ini sejalan dengan konsep etnopedagogi yang menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karena nilai-nilai budaya lebih mudah dipahami ketika dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari daripada hanya disampaikan secara verbal (Putu et al., 2024).

Dimensi Parahyangan yang ditemukan dalam penelitian memperlihatkan bahwa nilai spiritual dibangun melalui pengalaman religius yang dialami masyarakat selama mengikuti seluruh rangkaian upacara. Keterlibatan anak-anak bersama orang tua dan tokoh adat memungkinkan terjadinya internalisasi nilai *sraddha* dan *bhakti* secara alami sehingga keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa berkembang melalui praktik keagamaan, bukan sekadar penguasaan konsep. Dengan demikian, ritual menjadi ruang pendidikan spiritual yang membentuk kesadaran religius sekaligus identitas budaya masyarakat. Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui pelaksanaan Ngaben juga mencerminkan implementasi prinsip Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan relasi spiritual sebagai landasan kehidupan masyarakat Hindu (Putu, 2024). Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi ini tidak hanya menjaga eksistensi ritual, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius lintas generasi.

Nilai spiritual yang ditanamkan melalui Upacara Ngaben Mesabu Getian menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam masyarakat adat berlangsung melalui pengalaman budaya yang bersifat partisipatif. Keterlibatan anak-anak dalam mengamati, membantu, dan mengikuti setiap tahapan ritual memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat konseptual. Pengalaman tersebut menjadi sarana internalisasi nilai religius yang berlangsung secara berkesinambungan sehingga membentuk sikap hormat terhadap ajaran agama sekaligus memperkuat identitas budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa etnopedagogi mampu menjembatani hubungan antara pendidikan informal dengan praktik kehidupan masyarakat melalui aktivitas budaya yang memiliki makna religius dan edukatif. Dengan demikian, ritual adat tidak hanya mempertahankan keberlangsungan tradisi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter spiritual generasi muda.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa dimensi Pawongan berkembang melalui pola interaksi sosial yang terbangun selama pelaksanaan upacara. Tradisi *nulungin* dan *ngopin* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian pekerjaan secara kolektif, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran mengenai tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepedulian antarsesama. Nilai-nilai tersebut dipelajari melalui partisipasi langsung sehingga generasi muda memahami bahwa kehidupan bermasyarakat dibangun atas dasar kerja sama dan saling membantu. Pembelajaran yang berlangsung melalui aktivitas budaya semacam ini menunjukkan bahwa pengetahuan sosial terbentuk melalui praktik nyata dalam komunitas, bukan melalui instruksi formal semata. Kondisi tersebut menguatkan karakter etnopedagogi sebagai proses pendidikan yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat serta

mengintegrasikan pengalaman sosial sebagai media pembelajaran budaya (Putu et al., 2024). Pada saat yang sama, keberadaan tradisi gotong royong dalam pelaksanaan Ngaben memperlihatkan bahwa ritual adat memiliki fungsi penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Hindu Bali (Robbayani, 2022).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai sosial berlangsung melalui mekanisme pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*). Dalam konteks ini, masyarakat adat berperan sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan setiap individu memperoleh pengetahuan melalui interaksi, observasi, dan praktik langsung. Regenerasi kemampuan membuat upakara, pembagian tugas antargenerasi, serta keterlibatan anak-anak dalam aktivitas gotong royong memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab, kepedulian, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Pola pendidikan semacam ini memperkuat fungsi tradisi sebagai media transfer pengetahuan yang adaptif sekaligus menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan sosial.

Selain membangun hubungan antarmanusia, Upacara Ngaben Mesabu Getian juga merepresentasikan dimensi Palemahan melalui penghormatan terhadap lingkungan dan seluruh unsur alam. Penggunaan bahan-bahan alami dalam pembuatan upakara serta penghaturan persembahan pada titik-titik tertentu sepanjang perjalanan menuju setra menunjukkan adanya kesadaran bahwa manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem. Nilai tersebut menempatkan alam sebagai mitra kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya sehingga praktik ritual tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung pendidikan ekologis. Perspektif ini sejalan dengan kajian etnobotani yang menunjukkan bahwa penggunaan tumbuhan dalam upacara Ngaben bukan sekadar memenuhi kebutuhan ritual, melainkan mencerminkan pengetahuan lokal mengenai fungsi ekologis dan makna simbolik sumber daya alam yang diwariskan secara turun-temurun (Harsono et al., 2025; Wirabumi et al., 2022). Dengan demikian, pelestarian tradisi sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan lingkungan secara arif.

Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa nilai etnopedagogi dalam Upacara Ngaben Mesabu Getian membentuk suatu sistem pendidikan berbasis budaya yang berlangsung secara holistik. Nilai spiritual, sosial, dan ekologis tidak diajarkan sebagai bagian yang terpisah, melainkan saling berhubungan dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara sehingga peserta, khususnya generasi muda, memperoleh pengalaman belajar yang utuh. Integrasi ketiga dimensi tersebut menunjukkan implementasi nyata prinsip Tri Hita Karana yang menempatkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sebagai fondasi kehidupan masyarakat Bali. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang mampu membangun karakter sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat (Yasa et al., 2023).

Di tengah perubahan sosial dan modernisasi, keberlangsungan Upacara Ngaben Mesabu Getian menunjukkan kemampuan masyarakat adat mempertahankan nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan substansi budayanya. Adaptasi terhadap perkembangan zaman dilakukan pada aspek teknis pelaksanaan, sedangkan nilai-nilai yang menjadi inti tradisi tetap dipertahankan melalui peran keluarga, tokoh adat, dan kelembagaan desa adat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak bergantung pada bentuk ritual semata, tetapi pada kemampuan masyarakat untuk mentransmisikan makna yang terkandung di dalamnya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pelestarian Ngaben Mesabu Getian menjadi strategi kebudayaan yang tidak hanya menjaga identitas masyarakat Desa Pakraman Bulian,

tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Subawa, 2026).

Secara keseluruhan, ketiga dimensi etnopedagogi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara Ngaben Mesabu Getian membangun sistem pendidikan berbasis budaya yang berlangsung secara holistik. Nilai spiritual, sosial, dan ekologis tidak diajarkan sebagai unsur yang terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam seluruh rangkaian pelaksanaan upacara sehingga membentuk pengalaman belajar yang utuh bagi masyarakat. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi strategis sebagai wahana pendidikan karakter sekaligus pelestarian kearifan lokal. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberlangsungan tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai budaya tanpa mengabaikan dinamika perkembangan zaman. Oleh karena itu, Upacara Ngaben Mesabu Getian memiliki relevansi yang kuat sebagai model etnopedagogi berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan multikultural dan penguatan identitas budaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara Ngaben Mesabu Getian di Desa Pakraman Bulian tidak hanya berfungsi sebagai ritual kematian, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai etnopedagogi kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam aspek *Parahyangan* melalui penguatan keyakinan spiritual terhadap *atman*, aspek *Pawongan* melalui penanaman sikap solidaritas, *menyama braya*, dan gotong royong, serta aspek *Palemahan* melalui pembentukan kesadaran untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan. Proses pewarisan nilai berlangsung secara kontekstual melalui keterlibatan langsung, keteladanan, dan partisipasi anak-anak dalam rangkaian upacara sehingga tradisi ini berperan sebagai ruang pendidikan berbasis kearifan lokal yang mendukung pembentukan karakter sosial, spiritual, dan budaya.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan dan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Ngaben Mesabu Getian dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, muatan lokal, maupun kegiatan penguatan karakter sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji proses internalisasi nilai etnopedagogi secara lebih mendalam melalui penelitian longitudinal, penelitian komparatif pada komunitas Bali Aga lainnya, atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap perkembangan karakter dan sikap multikultural generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S. (2025). The Ngaben Ceremony: Contextualizing Character Formation in Social Science Education. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1), 1-11. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.94548>
- Afrianti, N. G. A. M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu pada Upacara Ngaben dalam Proses Mapegat Di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Pendidikan Agama*, 14(1), 8-16. <https://rumahjurnal-stahlampung.org/index.php/JPA/article/view/25>
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2022). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.



- Harsono, B. M. H., Prasetyo, T. H. P., & Jannah, I. N. M. J. (2025). Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Ngaben Suku Bali di Desa Patoman Kabupaten Banyuwangi, Indonesia. *Biologiei Educația*, 5(2), 91-105. <https://doi.org/10.62734/be.v5i2.736>
- Indarwati, I., Sakka, W., Hasan, H., & Reski, R. (2025). Analisis Nilai Religius dan Sosial dalam Upacara Ngaben di Bali. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 629-635. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1470>
- Mudana, I. W., Widiyana, I. W., & Kurniawan, M. F. (2025). Internalization of Ngaben ceremony values in history learning to enhance students' cultural literacy and social attitudes. *Cakrawala Pendidikan*, 44(1), 248-257. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i1.59155>
- Pitana, I. G. (2020). Modernisasi dan transformasi kembali ke tradisi: Fenomena ngaben di krematorium bagi masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 351-374. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p01%20>
- Putu, K. D. (2024). Jalinan Suci Manusia, Alam, Dan Tuhan Dalam Upacara Ngaben Di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 109-117. <https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6841>
- Putu, R., Gede, S. I., & Nyoman, M. P. I. (2024). Nilai Etnopedagogi Pada Tradisi Upacara “Mepangkonan” Di Desa Adat Gesing Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 3(1), 45-55. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/jurdiksca/article/view/525>
- Robbayani, H. B. (2022). Local Wisdom Upacara Ngaben di Bali dan Keterkaitannya dengan Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling. *Borobudur Counseling Review*, 2(2), 65-70. <https://doi.org/10.31603/bcr.7217>
- Sekarningrum, B., Amanatin, E. L., & Pratiwi, N. P. S. (2025). Ngaben: Simbolisme, Etika, Dan Tantangan Keagamaan Dalam Berkabung Di Bali. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 10(1), 135-148. <https://doi.org/10.24198/jsg.v10i1.63893>
- Subawa, I. M. P. (2026). *Ngaben Berbasis Desa Adat: Antara Tradisi dan Efisiensi di Era Modern*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Sugara, U. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan peluang penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93-104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Wirabumi, I. B. M. B., Kriswiyanti, E., & Darmadi, A. A. K. (2022). Analisis keanekaragaman, indeks nilai penting dan index of cultural significance tumbuhan Upacara Ngaben berdasarkan Tri Mandala di Desa Penglipuran, Bali. *Metamorfosa: Journal of Biological Sciences*, 9(1), 217-226. <https://doi.org/10.24843/metamorfosa.2022.v09.i01.p22>
- Yasa, I. M. A., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2023). Memperkuat Pemahaman Tri Hita Karana Melalui Upacara Ngaturang Cicipan: Perspektif Etnopedagogik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2764>